

**PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS SEKOLAH DASAR DI INDONESIA**Febi Amanda<sup>1</sup>, Olivia Septiani<sup>2</sup>, Agistia Ahniar<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas NusaputraEmail: [Febi.amanda\\_d24@nusaputra.ac.id](mailto:Febi.amanda_d24@nusaputra.ac.id)<sup>1</sup>, [olivia.septiani\\_sd24@nusaputra.ac.id](mailto:olivia.septiani_sd24@nusaputra.ac.id)<sup>2</sup>,  
[agistia.ahniar\\_sd24@nusaputra.ac.id](mailto:agistia.ahniar_sd24@nusaputra.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji perkembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) Indonesia, menelusuri transformasi signifikan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Fokus utama adalah pada evolusi kurikulum IPS, mulai dari kurikulum-kurikulum awal hingga implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2020. Perubahan ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan pendidikan IPS dengan tuntutan zaman, yang telah bergeser dari pembelajaran yang berfokus pada hafalan fakta menuju pendekatan yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum di sekolah dasar dalam kurikulum pendidikan nasional mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2020, 2022. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode literatur (pustaka) penelitian ini mengkaji berbagai sumber kepustakaan berkaitan dengan kurikulum di berbagai negara. Artikel ini menyoroti bagaimana kurikulum IPS telah beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi di Indonesia. Pembahasan mencakup analisis terhadap berbagai kurikulum yang pernah diterapkan, termasuk Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Setiap kurikulum dianalisis untuk melihat bagaimana mereka merespons perubahan kebutuhan pendidikan dan masyarakat.

**Kata Kunci:** IPS, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Dasar

**Abstract:** This article examines the development of the Social Studies (IPS) curriculum in Indonesian Elementary Schools (SD), tracing the significant transformations that have occurred over time. The main focus is on the evolution of the IPS curriculum, from the early curricula to the implementation of the Merdeka Curriculum in 2020. These changes reflect ongoing efforts to adapt IPS education to the demands of the times, which have shifted from learning that focuses on memorizing facts to an approach that places more emphasis on developing critical thinking skills, creativity, and collaboration. The purpose of this study is to determine how the development of the curriculum in elementary schools in the national education curriculum has changed, namely in 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 and 2020, 2022. This research method uses the literature method (library) this study examines various literature sources related to the curriculum in various countries. This article highlights how the social studies curriculum has adapted to social, cultural, and technological changes in Indonesia. The discussion includes an analysis of various curricula that have been implemented, including the 1975 Curriculum, the 1984 Curriculum, the 2006 Curriculum (KTSP), the 2013 Curriculum, and the Merdeka Curriculum. Each curriculum is

*analyzed to see how they respond to changing educational and societal needs.*

**Keywords:** *Social Studies, Curriculum Development, Elementary Education.*

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Kurikulum harus sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang mencerminkan pandangan hidup bangsa. Sistem kurikulum berpengaruh pada tujuan dan pola kehidupan negara, dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Perubahan dalam sistem ketatanegaraan dapat mempengaruhi sistem pemerintahan, pendidikan, dan kurikulum. Kurikulum biasanya ditentukan oleh pihak berkuasa, seperti pemerintah, dan sering digunakan sebagai alat politik. Saat penjajahan Belanda dan Jepang, kurikulum disesuaikan dengan kepentingan politik mereka, dan setelah 1945, kurikulum diperbarui untuk mencerminkan kepentingan politik Indonesia. Pendidikan dan kurikulum di Indonesia harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Kurikulum harus dinamis dan diperbarui sesuai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat. Pengembang kurikulum harus memiliki wawasan luas dan kurikulum perlu dimonitor dan dievaluasi untuk perbaikan yang berkesinambungan.<sup>1</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian penting dari pendidikan di Sekolah Dasar yang diberikan sejak siswa pertama kali memasuki jenjang tersebut. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah membimbing, mengajarkan, dan melatih siswa agar memiliki pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan dalam menganalisis kondisi sosial masyarakat, sehingga mereka siap menghadapi peran di masa depan.<sup>2</sup>

Menurut Riswa Jaenudin (2014), mata pelajaran IPS dirancang untuk membantu siswa memahami dinamika kehidupan sosial dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Di Indonesia, pendidikan IPS pertama kali dikembangkan pada tahun 1975 dan sejak itu mengalami berbagai perubahan. Perkembangan pendidikan IPS banyak mengadopsi pemikiran social studies dari NCSS (National Council for the Social Studies) di Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, pendekatan pembelajaran IPS pun berubah,

---

<sup>1</sup> Khoir, Q., Tinggi, S., Syariah, I., Qarnain, N., Imam, J., No, S., Baru, B., & Timur, J. (n.d.). Transformasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia: Sejarah, Pengaruh Global, dan Adaptasi Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(4), 71–81. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v1i4.55>

<sup>2</sup> Hidayat, B. (2020). TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>

---

mulai dari yang bersifat terpadu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 hingga pendekatan tematik terpadu pada Kurikulum 2013. Hal ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan pendidikan IPS dengan kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (Sari, 2020: 43) penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini menggunakan proses membaca dan mengumpulkan materi dari berbagai sumber. Artikel dan jurnal ilmiah ini ditemukan di internet dan Google Scholar. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk melihat bagaimana pengembangan kurikulum IPS di sekolah dasar ditinjau. (Tanggu Daga et al., 2018).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan IPS di Indonesia berkembang dengan banyak perubahan di dalamnya. Pendidikan IPS sekarang berbeda dengan pendidikan IPS masa lalu, berkembang sesuai dengan kondisi negara serta zaman. Pemikiran tentang konsep IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh IPS di Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara yang memiliki pengalaman panjang serta reputasi yang baik. Apabila ditelusuri sejarah pendidikan ilmu-ilmu sosial termasuk dalam kurikulum ataupun materi sekolah pada kurikulum 1947, kurikulum pusat 1952, kurikulum 1964 serta kurikulum 1968. Di Indonesia, pendidikan sosial secara umum didefinisikan dalam dua cara, yaitu untuk universitas serta sekolah dasar serta menengah.<sup>3</sup>

Pendidikan IPS di Indonesia mengalami banyak perubahan. Saat ini, pendidikan IPS berbeda dari masa lalu dan berkembang sesuai dengan kondisi negara dan zaman. Konsep IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh IPS di Amerika Serikat yang memiliki pengalaman panjang. Sejarah pendidikan ilmu-ilmu sosial di Indonesia dapat dilihat dari kurikulum 1947, 1952, 1964, dan 1968. Pendidikan IPS dibedakan untuk universitas dan sekolah dasar menengah. Untuk sekolah dasar menengah, IPS merupakan studi sederhana dalam ilmu sosial dan humaniora secara ilmiah. Sedangkan untuk perguruan tinggi, IPS mencakup pemilihan mata pelajaran sosial dan manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fatimah, S., Maulidiana, F., Nadia Putri, A. N., & Siti Qomariyah, R. (n.d.). *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* ISSN 2774-9916 (Print), 2745-603X (Online) PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS SD

<sup>4</sup> Khoir, Q., Tinggi, S., Syariah, I., Qarnain, N., Imam, J., No, S., Baru, B., & Timur, J. (n.d.). Transformasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia: Sejarah, Pengaruh Global, dan Adaptasi Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(4), 71–81. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v1i4.55>

## 1. Kurikulum IPS tahun 1974-1975

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun 1974 sampai 1975 di Indonesia merupakan langkah strategis dalam reformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai masyarakat dan lingkungan sosial mereka. Salah satu fokus utama dari kurikulum ini adalah integrasi berbagai disiplin ilmu sosial, yang memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antar aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi secara holistik. Pada periode ini, kurikulum IPS tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam bertindak di masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum IPS berupaya untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum IPS terus mengalami pembaruan, tetapi prinsip-prinsip dasar yang ada pada kurikulum 1974-1975 tetap menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan selanjutnya. Menurut penelitian terbaru, "Kurikulum IPS masa kini masih mengacu pada nilai-nilai yang ditanamkan pada kurikulum sebelumnya, tetapi dengan penekanan pada relevansi global dan lokal".<sup>5</sup>

## 2. Kurikulum IPS tahun 1984-1990

Kurikulum IPS tahun 1984 menandai babak baru dalam evolusi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia, melanjutkan perkembangan yang telah dirintis oleh kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1974 yang telah memasukkan mata pelajaran IPS. Perbedaan signifikan yang dibawa oleh Kurikulum 1984 adalah penggunaan nama "IPS" secara konsisten untuk merujuk pada pembelajaran dasar ilmu sosial baik di tingkat sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini berbeda dengan Kurikulum 1974 yang mungkin menggunakan terminologi yang bervariasi.

Pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA), pendekatan dalam pembelajaran ilmu sosial menunjukkan perbedaan yang lebih mendasar. Kurikulum 1984 di tingkat SMA mengadopsi pendekatan struktural IPS yang terpisah dari pendekatan disipliner yang juga diterapkan. Pendekatan struktural ini berbeda dengan penyajian IPS di tingkat SMP. Selain itu, kurikulum ini menekankan relevansi pengetahuan dengan situasi dan konteks lokal.

---

<sup>5</sup> Indriani, N. N., & Maknun, L. (2024). TINJAUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(4), 258–266

Meskipun terdapat upaya untuk memadukan kurikulum IPS antara jenjang SMP dan SMA, implementasinya menunjukkan adanya pemisahan. Materi IPS di SMA disajikan secara terpisah, disesuaikan dengan batasan materi yang diberikan kepada siswa dan mengacu pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berlaku untuk setiap mata pelajaran. Kurikulum IPS yang dirancang secara terpadu tersebut kemudian diimplementasikan secara terpisah dalam bidang-bidang seperti sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan administrasi publik (Fauziah et al., 2022). Hal ini mengindikasikan adanya upaya untuk memberikan kedalaman spesialisasi ilmu sosial di tingkat SMA.

Memasuki tahun 1990-an, pengembangan kependidikan IPS di Indonesia didasarkan pada dua landasan utama:

- IPS sebagai Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan pertama memandang pendidikan IPS sebagai wahana untuk pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks ini, materi pembelajaran IPS mencakup aspek-aspek penting seperti sejarah negara, pendidikan kewarganegaraan itu sendiri, dan pendidikan Pancasila. Perspektif ini menekankan pembentukan warga negara yang memiliki pemahaman tentang sejarah bangsanya, hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta nilai-nilai ideologi Pancasila.
- IPS sebagai Pendidikan Sosial: Landasan kedua melihat pendidikan IPS sebagai bentuk pendidikan sosial yang lebih luas. Perspektif ini menekankan pada pengembangan pemahaman siswa tentang interaksi sosial, struktur masyarakat, isu-isu sosial, dan bagaimana individu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini cenderung lebih holistik dan integratif dalam menyajikan berbagai aspek ilmu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, perkembangan kurikulum IPS pada era 1984 dan tahun 1990-an menunjukkan adanya dinamika dalam upaya untuk merumuskan dan mengimplementasikan pendidikan ilmu sosial yang relevan dan efektif bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum 1984 membawa perubahan dalam nomenklatur dan pendekatan di tingkat SMA, sementara perkembangan tahun 1990-an memberikan landasan filosofis yang lebih jelas mengenai tujuan dan fokus pendidikan IPS, baik sebagai pendidikan kewarganegaraan maupun sebagai pendidikan sosial yang lebih luas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, Muh. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia

### 3. Kurikulum IPS tahun 1994

Materi dalam Kurikulum IPS 1994 disusun berdasarkan tema-tema besar yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai peran mereka dalam masyarakat dan lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, pada tingkat SD, materi yang diajarkan mengacu pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan kewarganegaraan. Sebuah artikel berjudul “Studi Kurikulum Ilmu Sosial (IPS) di Sekolah Dasar di Indonesia” menilai bahwa dengan pendekatan tematik ini, siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Namun, artikel ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini memerlukan pengajaran yang lebih kreatif dan terstruktur agar tidak membingungkan siswa.

Sejak Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan IPS mengalami transformasi. Akibatnya, kurikulum diubah pada tahun 1994 untuk mendukung Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang sekarang disebut Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sapriya (2017) menyatakan bahwa kurikulum juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek ilmu sosial. Kurs ini memiliki fitur berikut:

- 1) Pembelajaran IPS di sekolah dasar menggunakan pendekatan terpadu yang sesuai untuk kelas III hingga VI, tanpa fokus khusus pada kelas I dan II dalam kurikulum tersebut.
- 2) Metode pembelajaran IPS terus menerus menggunakan geografi, sejarah, dan ekonomi secara kooperatif.
- 3) Kelas III hingga VI Sejarah Nasional, pembelajaran IPS di sekolah menengah didasarkan pada pendekatan terpadu.
- 4) Ilmu umum seperti geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik, meliputi bidang yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sejarah Indonesia, di sisi lain, mempelajari evolusi masyarakat dari masa lampau hingga masa kini.

Berdasarkan pernyataan di atas, kurikulum 1994 dirancang untuk meningkatkan Pendidikan IPS dan mencakup berbagai tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun, dijelaskan bahwa pelajaran IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menengah atas dan

---

ditawarkan secara terpisah di setiap jenjang pendidikan.<sup>7</sup>

## **Kurikulum IPS tahun 2006 (KTSP)**

Metodologi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa, alokasi waktu yang tersedia, serta penetapan dan pengembangan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan untuk mencapai Kompetensi Lulusan. Sementara itu, metodologi pembelajaran yang bersifat kontekstual menekankan pada keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan siswa<sup>8</sup>.

Kurikulum IPS SD tahun 2006 dalam KTSP, yang ditetapkan melalui Kepmendiknas RI No. 22/2006, memiliki karakteristik unik karena tidak berpusat pada point of behavior (PB), melainkan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum ini dinilai lebih mudah diimplementasikan dengan jam belajar yang lebih sedikit, serta memberikan keleluasaan bagi guru untuk berkreasi dalam mengembangkan materi, yang menjadi landasan bagi penelitian akademik dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Silabus tahun 2006 dirancang lebih sederhana dan praktis, namun tetap memiliki potensi yang besar. Kurikulum IPS SD 2006 hanya memberikan indikasi kedalaman dan keluasan materi untuk mencapai KD, dengan model kerja berbasis konsensus dan penekanan pada pembelajaran kreatif. Pelaksanaan pembelajaran di kelas 1, 2, dan 3 menggunakan pendekatan tematik, sementara kelas 4, 5, dan 6 menggunakan pendekatan akademik.<sup>9</sup>

Pendidikan IPS dalam Kurikulum 2006, atau yang dikenal sebagai Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan sebuah model kurikulum umum yang menyediakan kerangka acuan lengkap untuk langsung diterapkan di tingkat satuan pendidikan. KTSP merupakan hasil modifikasi dari model kurikulum sebelumnya dan memuat dua

---

<sup>7</sup> Indriani, N. N., & Maknun, L. (2024). TINJAUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(4), 258–266. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2017>

<sup>8</sup> Fatimah, S., Maulidiana, F., Nadia Putri, A. N., & Siti Qomariyah, R. (n.d.). *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* ISSN 2774-9916 (Print), 2745-603X (Online) PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS SD.

<sup>9</sup> Kurikulum, I., Pada, P., Ilmu, P., Sosial, P., Dasar, S., Ibtidaiyah, M., Stai, M. A., Akmal, R., Kuis, B., Stai, M., Batang, R. A., Khairul, K., Stai, F., Stai, R. Z., & Stai, F. F. (n.d.). *LITERASIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1 (1) (2022): 11-23 INTERNALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR ATAU MADRASAH IBTIDAIYAH

komponen utama, yaitu standar isi dan standar kompetensi.

#### 4. Kurikulum IPS Tahun 2013

Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berdaya guna serta mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban global. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka harus berpegang teguh pada falsafah bangsa, strategi pembangunan nasional, hakikat peserta didik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang berubah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menekankan perlunya perubahan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peralihan dari KTSP ke kurikulum 2013 ditujukan untuk meningkatkan penalaran daripada menghafal dan menekankan penyederhanaan dan pendekatan tematik integratif. Kurikulum 2013 dibangun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi yang dimulai pada tahun 2004, mencakup kompetensi terpadu dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan kurikulum juga merespon tuntutan perubahan masyarakat dan mematuhi Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.<sup>10</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut adanya perubahan pada sistem pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Komponen utama dalam pendidikan adalah kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan karena mengatur dan mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan. Berfungsi sebagai acuan dasar dalam proses belajar mengajar. Pentingnya kurikulum mendorong pemerintah menerapkan kurikulum baru pada tahun 2013, yang dikenal sebagai Kurikulum 2013 (K13). Sasaran khususnya adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan antara hard skills dan soft skills,

---

<sup>10</sup> Nur Latifah, F., & Faizin, I. (n.d.). *IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 03 SEWAKA* (Vol. 1).

---

membina sumber daya manusia yang produktif dan inovatif, meringankan beban kerja guru, meningkatkan peran pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, serta mendorong persaingan sehat antar lembaga pendidikan dalam hal mutu.

Tujuan K13 adalah mempersiapkan masyarakat Indonesia menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, inovatif, dan berdampak. Pelaksanaannya diatur lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Nomor 57 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan tematik terpadu. Studi Sosial, sebagai mata pelajaran terpadu, menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial, yang mendorong keterlibatan siswa dengan perilaku dan tanggung jawab sosial. Dalam penerapan K13, penting untuk mengikuti prinsip-prinsip seperti berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui strategi yang efektif.<sup>11</sup>

### 5. kurikulum merdeka tahun 2020

Pada 11 Februari 2022, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka, kurikulum baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan bagian dari inisiatif "merdeka belajar" yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini berfokus pada fleksibilitas, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan modern, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna yang membantu siswa berkembang secara intelektual, fisik, emosional, dan kreatif, serta mendorong pembelajaran seumur hidup.<sup>12</sup>

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, yang diperburuk oleh pandemi Covid-19, yang telah menyebabkan masalah seperti hilangnya pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran yang semakin lebar. Kompetensi sebelumnya telah hilang, dan siswa menghadapi tantangan dalam menyelesaikan studi mereka. Dengan meluncurkan kurikulum ini, pemerintah berharap dapat menghidupkan kembali pendidikan di Indonesia dan membentuk siswa yang berprestasi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Syahbuddin. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV SDN Sanolo. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 12(2), 81–88. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.803>

<sup>12</sup> Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarakah, G., & Istiqomah, I. (2023). *PEMETAAN MATERI IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut)* (Vol. 6, Issue 1). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login>

<sup>13</sup> Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (202 C.E.). *Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Corona*. <http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>

kurikulum berubah dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan ini didasarkan pada filosofi humanisme dan konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar adalah proses di mana siswa mengeksplorasi pengetahuan dan membangun pengalaman. Siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif. Kurikulum Merdeka Belajar juga menggabungkan filosofi progresif, dengan fokus pada gagasan bahwa manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan lingkungan mereka dengan menggunakan kecerdasan dan metode ilmiah mereka untuk memecahkan masalah. Pergeseran kurikulum 2013 ke Merdeka Belajar telah menyebabkan perubahan penamaan mata pelajaran, khususnya penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS di sekolah dasar. Penggabungan ini mencerminkan pemikiran holistik siswa muda tetapi telah menyebabkan kebingungan di masyarakat. Guru umumnya menganggap penyatuan IPA dan IPS bermanfaat, memudahkan proses belajar mengajar, dan memberi lebih banyak waktu untuk eksplorasi siswa. Guru dapat berinovasi dalam metode pengajaran mereka untuk membuat pembelajaran lebih menarik.<sup>14</sup>

Namun, ada tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi ini, di mana guru masih diharapkan untuk mengajarkan materi secara terpisah. Hal ini menimbulkan pentingnya integrasi ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam, serta perlunya analisis kritis terhadap kedua materi tersebut.

### KESIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan sosial peserta didik sejak dini. Melalui pendekatan tematik dan integratif yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, serta kebangsaan. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam memilih strategi, metode, dan media yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru dan pengembangan sumber belajar yang

---

<sup>14</sup> Kusumaningsih, N., Mahrany, Y., Negeri Makassar, U., Alamat, I., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (n.d.). *Telaah Pengembangan Kurikulum IPS di Era Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.894>

---

kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan pelaksanaan pembelajaran IPS yang optimal, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung pembentukan warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

**REFERENCES**

- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). *PEMETAAN MATERI IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut)* (Vol. 6, Issue 1). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login>
- Fatimah, S., Maulidiana, F., Nadia Putri, A. N., & Siti Qomariyah, R. (n.d.). *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan ISSN 2774-9916 (Print), 2745-603X (Online) PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS SD*.
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, Muh. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Hidayat, B. (2020). TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Indriani, N. N., & Maknun, L. (2024). TINJAUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(4), 258–266. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2017>
- Khoir, Q., Tinggi, S., Syariah, I., Qarnain, N., Imam, J., No, S., Baru, B., & Timur, J. (n.d.). Transformasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia: Sejarah, Pengaruh Global, dan Adaptasi Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(4), 71–81. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v1i4.55>
- Kurikulum, I., Pada, P., Ilmu, P., Sosial, P., Dasar, S., Ibtidaiyah, M., Stai, M. A., Akmal, R., Kuis, B., Stai, M., Batang, R. A., Khairul, K., Stai, F., Stai, R. Z., & Stai, F. F. (n.d.). *LITERASIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1 (1) (2022): 11-23 *INTERNALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR ATAU MADRASAH IBTIDAIYAH*.
- Kusumaningsih, N., Mahrany, Y., Negeri Makassar, U., Alamat, I., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (n.d.). *Telaah Pengembangan Kurikulum IPS di Era Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.894>

- Nur Latifah, F., & Faizin, I. (n.d.). *IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 03 SEWAKA* (Vol. 1).
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (n.d.). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari, 2023*(3), 24–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Perbedaan, D., Kurikulum, D., Beberapa, D. I., Yuliyanti, N., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). *PERKEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA* (Vol. 11, Issue 3). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (202 C.E.). *Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Corona*. <http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>
- Syahbuddin. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV SDN Sanolo. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 12(2), 81–88. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.803>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1), 41-53.
- Tanggu Daga, A., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Weetebula, S. (2018). *Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar)*.